

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 202—209

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

PEMANFAATAN DIKSI DALAM NOVEL 3 SRIKANDI KARYA NADIA SILVARANI: KAJIAN STILISTIKA

Dhea Praspa Witarti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

d.praspa@yahoo.com

Abstrak

Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan, artinya karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra prosa atau fiksi adalah sebuah kisah yang dikembangkan secara luas oleh pengarang. Prosa atau fiksi adalah cerita rekaan yang artinya sebuah cerita yang memiliki tokoh lakuan dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa (Nurgiyantoro, 1995). Pemilihan kata atau diksi menjadi peran penting dalam penciptaan karya sastra. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana pengarang dapat menarik minat pembaca untuk membaca karyanya. Pemanfaatan bahasa dapat menggambarkan identitas pengarang, menggambarkan kekhasan atau keunikan pengarang yang berbeda dengan pengarang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang kemudian dianalisis menggunakan kajian stilistika. Data dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan diksi yang dikaji menggunakan kajian stilistika. Kajian stilistika memiliki peran penting dalam memahami makna dan pesan yang terdapat pada karya sastra, hal tersebut disebabkan oleh adanya kebebasan pengarang dalam memadupadankan kata-kata, sehingga menimbulkan makna yang implisit serta ambiguitas.

Kata kunci: diksi, novel 3 Srikandi, makna, stilistika

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra prosa atau fiksi adalah sebuah kisah yang dikembangkan secara luas oleh pengarang. Prosa atau fiksi adalah cerita rekaan yang artinya sebuah cerita yang memiliki tokoh lakuan dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa (Nurgiyantoro, 1995).

Novel 3 Srikandi karya Nadia Silvarani menjadi novel yang menarik karena adanya pemanfaatan bahasa yang digunakan, baik bahasa asing maupun bahasa daerah, kata kiasan dan kata vulgar yang didominasi bahasa daerah. Kajian stilistika menjadi sarana ekspresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya. Stilistika deskriptif merupakan kajian pemanfaatan bahasa, salah satunya diksi atau pilihan.

Diksi menurut Kridalaksana (dalam Al-Ma'ruf, 2010:30) merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu. Pemilihan kata menjadi salah

satu aspek penting dalam berbahasa. Diksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu kata konotatif, kata vulgar dan kata serapan. Kata konotatif merupakan kata yang tidak sebenarnya. Kata konotatif mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna yang sebenarnya yang didasarkan atas perasaan serta pikiran pengarang. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju dan tidak setuju, senang atau tidak senang dan sebagainya (Keraf, 1984:29).

Kata vulgar merupakan kata-kata yang tabu atau kasar. Kata vulgar dalam kehidupan sehari-hari seringkali diidentikkan dengan kata-kata yang merujuk pada bagian tubuh tertentu. Kata vulgar biasa diucapkan ketika seseorang dalam keadaan marah, kata vulgar biasanya berupa nama hewan yang digunakan untuk menyindir seseorang.

Kata serapan adalah kata yang dihasilkan melalui proses pengambilan kosakata bahasa asing maupun daerah. Unsur serapan atau pinjaman berdasarkan taraf integrasinya dibagi menjadi dua golongan. Pertama unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia tetap digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti ucapan orang asing. Kedua unsur asing yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah ejaan atau bentuk Indonesianya sesuai dengan kaidah dan masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian dalam teks merupakan suatu penelitian yang dilakukan guna menghimpun dan menganalisis data berupa teks yang bersumber dari karya sastra sebagai objek kajian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, pemaparan data dan analisis data. Sumber data berupa bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel 3 Srikandi karya Nadia Silvarani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kata Konotatif

Kata konotatif merupakan kata yang tidak sebenarnya. Kata konotatif mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna yang sebenarnya yang didasarkan atas perasaan serta pikiran pengarang (Keraf, 1984:29).

“Sini, dengerin gue!” panggil Yana sambil merangkul Lilis dan Kusuma. “Besok adalah kesempatan untuk buktikan kalau kita bukan anak bawang. Gue tahu kalian punya problem masing-masing. Gue juga. Tapi sekali ini lupain semuanya. Kita akan bawa pulang medali.” (3SR,2016:233)

Data tersebut mengandung kata konotatif pada klausa ...buktikan kalau kita bukan anak bawang. Kata anak bawang bermakna seseorang yang hanya memiliki peran yang kecil bahkan tidak dipedulikan. Pada novel 3 Srikandi karya Nadia Silvarani,

olahraga panahan kurang mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat Indonesia maupun pemerintah pada masa tersebut. Olahraga panahan kalah pamor dengan olahraga tenis. Yana, Kusuma dan Lilis ingin membuktikan bahwa panahan juga dapat membanggakan nama Indonesia di skala internasional dengan kerja keras dan semangat juang yang tinggi.

Anak bermakna manusia yang masih kecil atau yang lebih kecil daripada yang lain. Bawang adalah tanaman umbi lapis yang digunakan dalam berbagai masakan. Julukan anak bawang sangat populer di telinga masyarakat Indonesia. Julukan tersebut merupakan slang atau ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok tertentu. Kata anak bawang atau popok bawang sering terdengar ketika anak-anak sedang bermain, julukan tersebut diberikan kepada seseorang yang tidak ikut bermain atau biasanya menjadi pemain cadangan. Julukan anak bawang juga seringkali digunakan untuk menyebutkan anak yang cengeng atau mudah menangis. Hal tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan bawang, karena ketika seseorang sedang memotong bawang, dia akan menangis karena gas yang dihasilkan dari bawang tersebut dan membuat seseorang terlihat seperti sedang menangis. hal tersebut yang menimbulkan seseorang mendapatkan julukan anak bawang.

2. Kata Vulgar

Kata vulgar merupakan kata-kata yang kotor dan kasar. Kata vulgar dalam masyarakat intelek dipandang tabu untuk diucapkan atau digunakan dalam berkomunikasi antar warga masyarakat.

Donald berdarah Batak, sehingga wajar jika ia menamai tempat usahanya dengan nama yang berhubungan dengan tanah kelahirannya.

“Bodat kau! Jangan merokok dekat bensin!” teriakan serak seseorang dari dalam bengkel menarik perhatian Pak Udi dan Ujang (3SR, 2016:49).

Data tersebut menunjukkan kata vulgar yang sifatnya kata kasar yaitu bodat¹. Kata bodat merupakan kata yang berasal dari bahasa Batak yang artinya monyet. Masyarakat Indonesia seringkali menggunakan nama hewan untuk memanggil seseorang, salah satunya dengan sebutan monyet. Donald meneriaki salah satu pegawainya dengan sebutan monyet karena dia marah dengan sikap pegawainya yang tidak benar, yaitu merokok di dekat bensin. Memanggil seseorang dengan nama hewan di beberapa daerah terbilang sudah biasa, karena hal tersebut merupakan sebutan yang digunakan untuk memanggil seseorang yang sudah akrab.

¹ Bodat merupakan kata yang berasal dari Medan, tepatnya Batak. Kata bodat dalam bahasa batak adalah monyet. Kata bodat adalah salah satu kata hinaan atau kata yang bersifat negatif jika digunakan dalam sebuah percakapan. Kata bodat dapat bersifat tidak negatif jika menyebutkan nama hewan yang sesungguhnya, yaitu seekor monyet. Bagi sebagian orang batak, kata bodat menjadi kata sapaan untuk orang yang sudah akrab. Selanjutnya lihat pada <https://mengapa.net/apa-itu-bodat-artinya/> diakses pada 11 Mei 2020.

Orang Batak: Stereotip VS Kenyataan yang Sebenarnya

Gara-gara punya marga batak banyak hal ajaib yang datang pada hidup saya. Hal ajaib ini terjadi karena banyak orang punya stereotip soal orang batak.



Gambar 2. Stereotip Orang Batak

Sumber: <https://mojok.co/terminal/orang-batak-stereotip-vs-kenyataan-yang-sebenarnya/> (diakses pada 11 Mei 2020)

Kartika Sari Situmeang adalah perempuan berdarah Batak-Jawa. Kartika seringkali mendapatkan perilaku stereotip karena dia memiliki darah Batak. Kartika seringkali disangka sedang marah dan tergolong orang yang gampang emosi. Menurut Kartika orang Batak mempunyai sifat yang blak-blakan atau berterus terang. Jika suka maka akan mengatakan suka, jika tidak suka akan bilang tidak suka. Orang Batak memiliki ciri khas salah satunya garis wajah yang cenderung bersiku, hal tersebut yang membuat orang lain berpikiran bahwa orang tersebut sedang dalam kondisi yang emosional atau marah.

Tokoh Donald merupakan sosok yang berdarah Batak. Donald memiliki sifat yang tegas dan disiplin. Donald memiliki ciri khas saat berbicara yaitu dia selalu berkata jujur dan tegas, ketika marah dia akan berkata kasar, seperti menggunakan kata bodat. Donald juga merupakan orang yang bekerja keras sehingga dia memiliki harga diri yang tinggi. Semua perilaku yang dilakukan oleh Donald semata-mata bukan karena dia tidak suka, hanya saja dia ingin orang lain bekerja dengan serius dan berhasil untuk menggapai impiannya.

Orang Batak memiliki ciri khas yaitu berbicara dalam nada yang keras sehingga terkesan seperti orang yang sedang marah. Menurut orang Batak, hal tersebut dikarenakan, dahulu nenek moyang mereka banyak yang bekerja di daerah pegunungan dan perhutanan sehingga mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dengan cara menjerit agar didengar oleh orang lain. Kebiasaan tersebut kemudian mengalir di darah keturunan mereka yaitu memiliki suara keras meskipun tidak sedang marah.

3. Kata Serapan

Kata serapan adalah kata yang diserap dari bahasa lain berdasarkan kaidah bahasa penerima. Pada novel 3 Srikandi karya Nadia Silvarani terdapat penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah, sebagai berikut.

a) Bahasa Asing

1) Recurve

“Persaingan ketat antara Nurfitriyana Saiman, pemanah putri Indonesia dengan pemanah asal Filipina, Maria Delarosa, kembali terjadi di nomor recurve perorangan ajang kejuaraan SEA Games kelima belas ini!” lanjutnya tegang (3SR, 2016:15).

Kata recurve merupakan bahasa Inggris. Kata tersebut merupakan istilah yang terdapat pada olahraga panahan. Recurve merupakan salah satu jenis busur panahan. Recurve² adalah busur panah modern yang digunakan untuk Olimpiade. Recurve adalah busur yang biasa dijumpai dalam komunitas atau pertandingan memanah.

Pada novel 3 Srikandi, Yana mengikuti SEA Games dan berhasil masuk ke final, Yana bertanding melawan pemanah asal Filipina, Maria Delarosa. Yana fokus pada papan sasarnya dan dia berhasil mendapat juara pertama di ajang tersebut.

2) Arm Guard

Kusuma pun segan mengutarakan permintaannya untuk dibelikan arm guard dan anak panah, apalagi tadi Bapak sudah menyinggung-nyinggung soal tes CPNS.

Mungkin lebih baik itu dibahas ketika makan malam saja (3SR, 2016:36).

Kata arm guard³ merupakan bahasa Inggris. Kata tersebut merupakan istilah yang digunakan dalam olahraga panahan. Arm guard berasal dari kata arm yang artinya lengan, dan guard yang artinya penjaga. Arm guard merupakan alat pelindung lengan dari tamparan tali busur. Alat tersebut sangat penting bagi atlet panahan. Pada masa tersebut arm guard terbilang cukup mahal terutama

² *Recurve* adalah busur modern yang dilengkapi riser (yang berfungsi sebagai pegangan dan tempat ditempelkannya aksesoris lain), grip (titik memegang busur), arrow rest (titik meletakkan anak panah), sight window (yang membantu pemanah dalam membidik), stabilizer (yang menstabilkan busur dan menahan getaran saat release), sight (juga dikenal sebagai visir, berguna untuk membidik secara akurat), limb (sebagai penyimpan energi pegas busur), string groove (lekukan tempat tali busur dikaitkan), center serving nock point (titik anak panah diletakkan), dan lainnya. Selanjutnya lihat pada <https://indonesiamemanah.com/5-alat-yang-perlu-anda-ketahui-sebelum-belajar-memanah/> diakses pada 23 Maret 2020.

³ *Arm guard* untuk melindungi bagian dalam lengan agar tidak terkena tamparan tali busur (*string*). Selain itu juga untuk mencengah pakaian tersangkut tali busur. Jari-jari pemanah ketika menarik tali busur terlindungi oleh potongan kulit (*tab*) atau sarung tangan. Selanjutnya lihat pada <https://www.sekolahpanahan.com/serba-serbi-panahan-archery/> diakses pada 23 Maret 2020.

bagi Kusuma, terlebih dia berasal dari keluarga yang sederhana dengan gaji yang tidak besar.

b) Bahasa Daerah

- 1) Bahasa Jawa adalah bahasa yang dituturkan atau diucapkan oleh masyarakat bersuku Jawa, terutama di wilayah Jawa bagian tengah dan timur.

Lilis tak merespon pelukan ibunya.

“Lho? Nopo toh Ndok?” tanya Ibu sambil mengerutkan dahi. “Kesel karo Ibu karena Ibu wis tahu? Lilis maune Ibu tahu dari koe?” (3SR, 2016:92)

Data tersebut membuktikan bahwa keluarga Lilis berasal dari Jawa. Ibu Lilis dan Lilis seringkali berbincang menggunakan bahasa Jawa. Pada kalimat “Nopo toh Ndok?” dalam bahasa Indonesia berarti ‘kenapa nak’. Kata /Nopo/ berarti kenapa, sedangkan /Ndok/ berarti anak.

Pada kalimat “Kesel karo Ibu karena Ibu wis tahu? Lilis maune Ibu tahu dari koe?” memiliki maksud bahwa Lilis merasa kecewa kepada ibunya. Lilis ingin memberikan kejutan kepada ibunya, bahwa dia lolos seleksi untuk Olimpiade Seoul, namun ternyata Ibu Lilis sudah lebih tahu bahwa dia berhasil. Kata /kesel/ dalam bahasa Indonesia berarti kesal, merupakan bentuk perasaan kecewa. Kata /karo/ dalam bahasa Indonesia berarti sama atau dengan. Kata /wis/ dalam bahasa Indonesia artinya sudah atau telah, pada data bermakna telah mengetahui sesuatu.

- 2) Bahasa Sunda adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di seluruh provinsi Jawa Barat dan Banten.

Dengan santai, Ujang menjawab, “Sama Bang Pandi teh Ujang akrab! Pak Udi mau tanya apa? Makanan paporitna? Penyanyi idolana? Sampe nomer sepatuna juga Ujang tahu atuh, Pak!” (3SR, 2016:44)

Bahasa Sunda terkenal karena kekhasannya yang unik. Bahasa Sunda seringkali menggunakan akhiran -na untuk menyatakan milik atau kepemilikan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui data tersebut, yaitu /paporitna/, /idolana/, dan /sepatuna/. Kata /paporitna/ berarti favoritnya. Orang-orang yang asli keturunan Sunda akan kesulitan melafalkan fonem /f/ dan /v/, hal tersebut karena dalam bahasa Sunda kuno tidak terdapat huruf /fa/ dan /va/, yang ada hanya /pa/. Hal tersebut yang membuat orang Sunda melafalkan huruf /fa/ menjadi /pa/.

Kata teh memiliki banyak arti. Teh dalam bahasa Indonesia adalah salah satu nama minuman, sedangkan teh dalam bahasa Sunda memiliki dua arti. Teh yang pertama bermakna 'kakak perempuan', dan teh yang kedua digunakan untuk penekanan pada kalimat. Kata atuh dalam bahasa Sunda berarti 'dong' atau 'lah'. Kata atuh digunakan sebagai kata penegasan dalam kalimat. Pada data

tersebut memiliki maksud bahwa Ujang adalah orang yang tahu banyak hal mengenai Donald. Dia juga sangat akrab dengan Donald ketika Donald masih menjadi seorang atlet.

- 3) Bahasa Batak adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Sumatera Utara. Bahasa batak memiliki kekhasan tersendiri yaitu penggunaan kata yang kasar dan cenderung seperti orang yang sedang marah.

“Hei! Janganlah kau marah-marrah begitu! Belum sampai lima menit kau tadi teriak-teriak karena Ucok tak mengerti caranya ganti oli, sekarang kau marahi aku! Aku ini kawan dekat tulang kau! Berarti bisa dibilang, aku ini juga tulang kau! Jangan marah-marrah padaku!” balas teriakan lain (3SR, 2016:50).

Kata Ucok berasal dari bahasa Batak yang artinya adalah nama panggilan untuk anak laki-laki yang namanya tidak disebutkan. Pada bahasa Minangkabau kata Ucok berarti berunding dengan damai atau berdamai. Kata tulang dalam bahasa Batak berarti saudara laki-laki ibu.

Pada novel 3 Srikandi tokoh Donald diceritakan memiliki sebuah bengkel kecil dengan dua pegawai. Kedua pegawainya juga berasal dari medan seperti Donald, hal tersebut dibuktikan dengan bagaimana mereka memanggil satu sama lain. Orang Batak seringkali berbicara dengan nada yang keras seperti orang yang sedang marah, tetapi hal tersebut adalah hal yang wajar terjadi. Pada kenyataannya mereka justru saling menyayangi dan saling peduli.

- 4) Bahasa Makassar adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan yaitu Suku Makassar. Bahasa Makassar masih berkerabat dengan bahasa Bugis dan bahasa Toraja.

“Saya sudah kasitau mako, hari ini kau double shift, gantikanki Nuri yang lagi sakit.” Sang supervisor bersedekap. Ia sudah bisa menebak Kusuma ingin cepat-cepat pulang karena akan berlatih panahan (3SR, 2016:30).

Kata kasiatu dalam bahasa Makassar berarti memberitahu. Kata mako dalam bahasa Makassar berarti kamu, mako biasa digunakan untuk memanggil teman dekat. Kata ki kepanjangan dari kita atau kita’ atau kita(k) yang berarti 'kamu'. Kamu dalam bentuk yang lebih sopan. Data tersebut maksudnya yaitu, Supervisor Kusuma di hari sebelumnya telah memberitahu Kusuma, bahwa dia akan kerja dua kali untuk menggantikan Nuri yang sedang sakit.

SIMPULAN

Kajian stilistika menjadi sarana ekspresi pengarang dengan memanfaatkan sejumlah potensi bahasa khususnya bahasa yang ada di Indonesia. Pemanfaatan bahasa dapat dilihat melalui diksi yang meliputi kata konotatif, kata vulgar dan kata serapan. Kata konotatif berfungsi untuk mengungkapkan kata yang tidak sebenarnya. Kata tersebut menunjukkan beberapa peristiwa yang biasa terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Kata vulgar digunakan sebagai sebuah ungkapan sindiran yang diberikan untuk seseorang, baik secara langsung atau secara tersirat. Kata serapan memiliki peran yang penting dalam penciptaan karya sastra, adanya kata serapan dapat menambah wawasan bahasa yang sebelumnya diketahui maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. M. 2010. *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Solo: Cakra Book.
- <https://indonesiamemanah.com/5-alat-yang-perlu-anda-ketahui-sebelum-belajar-memanah/> diakses pada 23 Maret 2020.
- <https://mengapa.net/apa-itu-bodas-artinya/> diakses pada 11 Mei 2020.
- <https://mojok.co/terminal/orang-batak-stereotip-vs-kenyataan-yang-sebenarnya/> (diakses pada 11 Mei 2020).
- <https://www.sekolahpanahan.com/serba-serbi-panahan-archery/> diakses pada 23 Maret 2020.
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.